

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : MASRIFAH

NIM : D04206068

Judul : PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF (*ACTIVE LEARNING*)
DENGAN STRATEGI *SYNERGETIC TEACHING* PADA
SUBMATERI PERSEGI DAN PERSEGI PANJANG DI KELAS
VIIA MTS ITTAQU SURABAYA

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Agustus 2010

Pembimbing,



Drs. A. Saepul Hamdani, M.Pd
NIP. 196507312000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Masrifah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 25 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. A. Saepul Hamdani, M. Pd
NIP. 196507312000031002

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M. Si
NIP. 19811118200912003

Penguji I,

Drs. Abdullan Sani, M. Pd
NIP. 195711031987031005

Penguji II,

Drs. H. A. Sairozi, M. Pd
NIP. 196405021988031003

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	56
Tabel 4.2 Hasil Tes Belajar Siswa Kelas VIIA MTs ITTAQU	57
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas siswa selama proses pembelajaran.....	59
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran...	61
Tabel 4.5 Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Proses Pembelajaran	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Hierarkis Model pembelajaran.....	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif.¹ Di samping itu, siswa diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang penekanannya pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan matematika. Soedjadi mengemukakan bahwa pendidikan matematika memiliki dua tujuan besar yang meliputi: (1) tujuan yang bersifat formal yang memberi tekanan pada penataan nalar anak serta pembentukan pribadi anak, dan (2) tujuan yang bersifat material yang memberi tekanan pada penerapan matematika serta kemampuan memecahkan masalah matematika.² Dari tujuan di atas terlihat bahwa matematika sangat penting untuk menumbuhkan penataan nalar atau

¹ Pusat Kurikulum, *Kurikulum dan Hasil Belajar : Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2002), h.72

² Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999), h.42

kemampuan berpikir siswa yang berguna dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan matematika di kehidupan sehari-hari.

Dalam era globalisasi, perkembangan dunia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), seni dan budaya semakin pesat. Perkembangan tersebut mengakibatkan perubahan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat di negara kita, sehingga dunia pendidikan diuntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana pendukung untuk menciptakan suatu wadah pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk menjadi manusia yang potensial, profesional dan bermoral, serta sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tujuan nasional.

Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam upaya penguasaan IPTEK. Akan tetapi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga dapat menyebabkan hasil belajar siswa menurun. Mengingat begitu pentingnya matematika, maka proses pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Sehubungan dengan pembelajaran matematika, sebagai perencana pengajaran seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif.³

³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-2, h.106.

Disamping itu, matematika juga merupakan salah satu ilmu yang menunjang dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan, matematika diajarkan mulai pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Akan tetapi pelajaran matematika bukanlah suatu hal yang mudah diajarkan. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, maka seorang guru matematika perlu melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar dan melakukan upaya untuk mengoptimalkan pendidikan matematika.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan PPL, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga siswa lebih cenderung hanya menerima apa adanya yang disampaikan oleh guru dan siswa kurang mempunyai kesempatan untuk belajar aktif. Oleh karena itu siswa seharusnya aktif, karena siswa tidak hanya berperan sebagai subyek didik, tetapi siswa adalah pihak yang merencanakan dan melaksanakan belajar tersebut.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan suatu alternatif pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan membantu siswa untuk menggali informasi sendiri. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah pembelajaran aktif (*active learning*). Dengan adanya

⁴ Usman Uzer, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 21

pengajaran maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.³

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.⁴ Sedangkan menurut Drs. Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the proses by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁵

Hilgrad dan Bower (Fudyartanto, 2002), belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memoriez*; 3) *to acquire trough experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar mamiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai

³ Nana sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) h. 28

⁴ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali pers, 1991) h. 1

⁵ Syaiful bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 13

pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan informasi atau menemukan.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang ditujukan untuk melakukan perubahan sikap dan pola pikir siswa kearah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan belajar matematika apabila dalam diri orang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika seperti terjadi perubahan dari tidak tahu sesuatu konsep menjadi tahu konsep tersebut dan mampu menggunakannya dalam mempelajari materi selanjutnya.

Menurut Degeng pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.⁷ Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber

⁶ H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) h.13

⁷ Hamzah. B. uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 134

pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lainnya yang ada pada individu. Jadi belajar adalah proses yang aktif.

Terdapat banyak tentang pengertian belajar diantaranya :⁹

- a) Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.
- b) Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.
- c) Belajar adalah proses melihat, mengamati, serta memahami sesuatu.
- d) Belajar adalah suatu proses bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Perubahan tingkah laku itu di sertai usaha, dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa "Belajar merupakan proses berubahnya tingkah

⁹ Ibid., h. 28

laku individu melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya dengan suatu proses usaha yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan”.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, dapatkah perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikianlah perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.¹⁰

Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses , yakni : proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.¹¹

¹⁰Abu, Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.128

¹¹ Ibid., h. 29

matematika tersusun secara hirarkhis, logis dan sistematis yaitu mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks.

Belajar matematika tidak sama dengan belajar ilmu-ilmu yang lain. Dalam belajar matematika konsep-konsep yang ada harus dipahami, dan tidak cukup hanya di hafal saja. Jika matematika dipelajari dengan hafalan maka siswa akan menjumpai kesulitan, hal ini disebabkan karena bahan pelajaran yang diperoleh dengan hafalan belum siap dipakai untuk pemecahan masalah. Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal tersebut maka dalam pembelajaran matematika diperlukan adanya suatu strategi belajar mengajar.

Strategi belajar mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar untuk memudahkan siswa dalam menyerap informasi. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, strategi belajar mengajar matematika adalah tindakan nyata dari guru ketika melaksanakan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien bagi siswa untuk memproses informasi agar mudah di simpan dan di panggil kembali yang mana nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

¹³ Nana, S, Op.cit, h. 147

Menurut Silberman²⁰ dalam proses pembelajaran aktif ada beberapa hal yang harus diketahui, yaitu:

- a. Pembelajaran aktif bukan hanya bermain, tetapi yang menghadapkan para peserta didik pada tantangan yang tidak biasa.
- b. Pembelajaran aktif memfokus pada banyak aktivitas siswa, yang mencerminkan pengetahuan yang telah mereka pelajari.
- c. Pembelajaran aktif membutuhkan waktu yang lebih banyak bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, tetapi terdapat banyak cara yang dapat digunakan untuk menghindari pembuangan waktu.
- d. Pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari topik yang kurang menarik.
- e. Pembelajaran aktif menggunakan beberapa jalan untuk mengajarkan siswa bagaimana untuk dapat bekerja dengan kelompok, seperti memberikan tugas pada anggota kelompok, melatih kemampuan atau keahlian kelompok.
- f. Pembelajaran aktif membutuhkan pengetahuan ekstra dan kreativitas, sehingga pelajaran akan terasa menyenangkan.

Jadi, pembelajaran melalui pembelajaran aktif (active learning), siswa akan banyak menyimpan informasi lebih banyak dan lebih lama.

²⁰ Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Strategi to Teach Any Subject*, h. 6

2. Karakteristik *Active Learning*

Bonwell dan Eison²¹ (dalam Rofiah), mengemukakan 5 karakteristik tentang pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu:

- a. Tidak hanya terpaku pada satu tempat, tetapi lebih pada mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa
- b. Lebih ditekankan pada berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi)
- c. Terlibat dalam suatu aktifitas, seperti membaca, diskusi, dan menulis
- d. Terlibat tidak hanya sebagai pendengar, tetapi lebih dari hal tersebut
- e. Lebih ditekankan pada eksplorasi sikap dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka

Pembelajaran aktif menuntut siswa untuk terlibat dalam suatu aktivitas seperti membaca, diskusi, dan menulis. Siswa dapat menentukan cara terbaik mereka dalam mempelajari matematika sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah matematika dengan cara mereka sendiri.

²¹ Rofiah Afifatin, *Penerapan Pembelajaran aktif (Active Learning) dengan strategi Synergetic Teaching pada submateri pokok jajargenjang dan belah ketupat kelas VII SMPN 3 Sidoarjo* (Surabaya: UNESA, skripsi tidak dipublikasikan, 2008), h. 14

D. Strategi Pembelajaran

Sebelum mendefinisikan pengertian dari model pembelajaran, maka lebih lanjut akan dibahas beberapa istilah yang hampir mirip maknanya yang sering muncul di dunia pendidikan supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam masalah ini. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Menurut Abin Syamsudin Makmun empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi merupakan perencanaan, masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni.

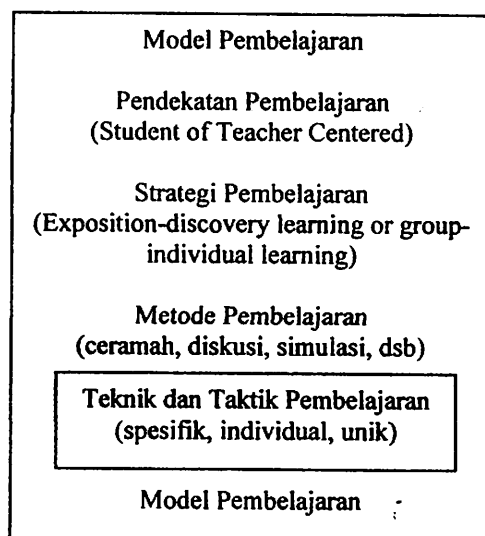
Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi,

model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, dapat digambarkan dengan skema berikut:

Gambar 2.1

Skema Hierarkis Model pembelajaran



Sumber : Oemar Hamalik (2003:45)



E. Strategi *Synergetic Teaching*

Menurut Silberman²³ langkah-langkah dalam pembelajaran aktif dengan Strategi *synergetic teaching* adalah sbb:

1. Membagi kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A (kelompok pembaca) dan kelompok B (kelompok pendengar)
2. Kelompok A dikirim ke ruangan lain untuk mempelajari tentang topik yang diberikan
3. Selama waktu tersebut, pada kelompok B diberi penjelasan tentang materi yang sama dengan kelompok A
4. Memasangkan anggota untuk masing-masing kelompok (kelompok A dan kelompok B), kemudian meminta merangkum dan menjelaskan tentang materi yang telah diberikan/dipelajari sehingga mereka dapat berinteraksi dengan seluruh kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam penerapannya, peneliti menggunakan prosedur di atas. Sedangkan menurut Silberman²⁴, dalam kondisi lain strategi *Synergetic Teaching* dapat juga diberi variasi lain, yaitu:

1. Separuh siswa mendengarkan suatu penjelasan lisan tentang suatu topik dengan menutup mata, sementara separuh yang lain melihat

²³Melvin L Silberman, Op.Cit, h. 76

²⁴ Ibid., h. 76

Menurut Rofiah²⁵, belajar secara berkelompok dapat melaksanakan tugas secara tepat, akan tetapi memerlukan waktu yang lama, misalnya:

1. Mendiskusikan masalah matematika secara bersama-sama.
2. Saling menginterview satu dengan yang lainnya mengenai materi.
3. Saling mengkritik hasil pekerjaan tertulis antar teman atau dengan teman yang lainnya.
4. Saling bertanya apabila ada materi yang belum dipahami.
5. Merangkum mata pelajaran bersama.
6. Mengembangkan pertanyaan bersama-sama pada pengajar tentang materi yang kurang dimengerti.
7. Menganalisis masalah soal latihan atau contoh soal bersama-sama
8. Saling menguji satu sama yang lain.
9. Merespon pertanyaan yang diberikan pengajar.
10. Membandingkan catatan yang telah ditulis di kelas.

Jadi pembelajaran aktif dengan strategi *synergetic teaching* dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas akademik. Kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuannya karena memberikan pengetahuan dan pelajaran, sehingga tutor membutuhkan

²⁵ Ibid., h. 25

pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi pelajaran.

D. Ketuntasan Belajar

Belajar secara tuntas adalah suatu upaya belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajar. Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% tujuan yang harus dicapai.²⁶

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya²⁷. Diawali dengan siswa mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar, yang semua itu mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instuksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (intelektual), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotoris (keterampilan dan kemampuan

²⁶ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-3, h.190.

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1989), 22

dalam bertindak). Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing ranah tersebut:

- (1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk aspek tingkat tinggi.
- (2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- (3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Untuk itu, di dalam pembelajaran diharapkan setiap siswa dapat mencapai ketuntasan dalam setiap materi yang diajarkan. Biasanya

ketuntasan belajar siswa diukur dengan cara memberikan tes akhir hasil belajar. Tes hasil belajar ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Data tes hasil belajar tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa.

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti dalam angka rapor, atau angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, yang merupakan transfer belajar.²⁸

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah proses belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan, dan sikap. Dalam lembaga pendidikan sekolah, hasil belajar dikumpulkan dalam bentuk rapor, ijazah, dan atau lainnya.

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu:²⁹

- 1) Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assesment*), adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa lain di kelompoknya.
- 2) Penilaian Acuan Patokan (*Criterion-Referenced Assesment*), adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa dengan suatu

²⁸ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Rineka Cipta, 2002), h.3-4

²⁹ Ign Masidjo. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisus, 1995), h.160

patokan yang telah ditetapkan sebelumnya, suatu hasil yang harus dicapai oleh siswa yang dituntut oleh guru.

Penilaian hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP) dimana siswa harus mencapai standar ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa terhadap sub materi pokok persegi panjang dan persegi. Ketuntasan belajar dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah mitra. Sekolah mitra menetapkan bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai tujuan pembelajaran dengan skor $\geq 75\%$. Sedangkan dikatakan tuntas secara klasikal apabila di kelas tersebut telah terdapat $\geq 77,5\%$ siswa yang tuntas belajar.

E. Aktivitas Siswa

Salah satu prinsip penting dalam proses belajar mengajar adalah aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa memberikan respon dalam pikiran mereka atau dalam tingkah laku selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Chaplin aktivitas siswa adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa secara mental atau fisik.³⁰ Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah semua kegiatan siswa selama

³⁰ J.P.Chaplins, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.9

proses pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching*

Rusyan³¹ memuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Writing activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
4. *Drawing activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
5. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi, berkebun, beternak.
6. *Mental activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.

³¹ Rusyan, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 137-138

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Aktivitas siswa pada penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*, yaitu *visual activities* (mendengarkan penjelasan guru, membaca materi, mendengarkan materi, membaca LKS), *oral activities* (mengemukakan pendapat, berdiskusi kelompok), dan *writing activities* (mengerjakan LKS, menulis yang relevan dengan KBM)

Dalam penelitian ini aktivitas siswa dikatakan aktif jika presentase aktivitas siswa yang dikategorikan aktif lebih besar daripada aktivitas siswa yang dikategorikan pasif.

F. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai

penguasaan guru dalam pelaksanaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* pada penelitian ini meliputi:

(1) aspek persiapan

(2) aspek pelaksanaan

I. Pendahuluan

1. Guru memotivasi siswa dengan menyuruh siswa menyebutkan benda di dalam kelas yang berbentuk persegi panjang dan persegi
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan digunakan yaitu pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.

II. Kegiatan inti

1. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar
 - a. Pada kelompok pertama (kelompok A) diberi tugas membaca *Hand Out* dengan materi tentang persegi panjang dan persegi, kemudian meminta mereka untuk membaca materi tersebut di ruangan lain (perpustakaan).

yang diberikan. Siswa akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap kegiatan dan materi yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya respon siswa, antara lain: guru, materi, metode pembelajaran, waktu, tempat dan fasilitas.³⁹

Respon siswa dalam penelitian ini adalah tanggapan/pendapat siswa tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*. Respon siswa dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapat siswa (senang/tidak senang) terhadap kegiatan belajar mengajar yang meliputi: materi pelajaran, hand out, lks, tes hasil belajar, suasana belajar di kelas, cara belajar, dan cara guru mengajar.
2. Pendapat siswa (baru/tidak baru) terhadap kegiatan belajar mengajar yang meliputi: materi pelajaran, hand out, lks, tes hasil belajar, suasana belajar di kelas, cara belajar, dan cara guru mengajar.
3. Pendapat siswa (baru/tidak baru) tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.
4. Pendapat siswa (setuju/tidak setuju) jika materi selanjutnya menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*).

³⁹ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas*, (Surabaya: Cerdas Pustaka, 2008), cet. Ke-1, h.173

5. Pendapat siswa (setuju/tidak setuju) jika mata pelajaran yang lain untuk selanjutnya menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.

H. Materi Persegipanjang Dan Persegi

1. Persegipanjang

a. Pengertian persegipanjang

Persegipanjang adalah suatu segiempat yang keempat sudutnya siku-siku dan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang.

b. Sifat-sifat persegipanjang

- 1) Panjang sisi yang berhadapan sama panjang
- 2) Keempat sudutnya siku-siku
- 3) Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang

c. Keliling persegipanjang

$$K = 2(p + \ell)$$

Keterangan:

K=keliling

p=panjang

ℓ =lebar

d. Luas persegipanjang

$$L = p \times \ell$$

Keterangan:

L=luas

p=panjang

ℓ =lebar

2. Persegi

a. Pengertian persegi

Persegi adalah suatu segiempat yang sisinya sama panjang dan sudut-sudutnya siku-siku

b. Sifat-sifat persegi

- 1) Keempat sisinya sama panjang
- 2) Keempat sudutnya siku-siku
- 3) Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang

c. Keliling persegi

$$K = 4s$$

Keterangan:

K= keliling

s = sisi

d. Luas persegi

$$L = s \times s$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

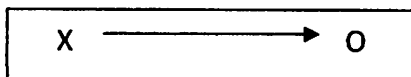
Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk Persentase atau skor.¹⁴ Setelah diperoleh hasilnya berupa Persentase atau skor kemudian dijelaskan menggunakan kalimat.

B. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VIIA Mts ITTAQU Surabaya.

C. Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian yang menggunakan desain “*one shot case study*”. Desain penelitian ini dapat dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁵



¹⁴ Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002) h.4.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RINEKA Cipta, 2006), cet. Ke-13, h.85.

- 7) Membagi kelas menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok pembaca dan kelompok pendengar
 - b. Menyiapkan perangkat pembelajaran , yang terdiri dari:
 - 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 2) Lembar Kerja Siswa (LKS)
 - 3) Hand Out
 - 4) Tes hasil Belajar
 - c. Menyiapkan instrumen penelitian, yang terdiri dari:
 - 1) Lembar pengamatan aktivitas siswa
 - 2) Lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
 - 3) Lembar angket respon siswa
 - 4) Lembar tes hasil belajar
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang terdapat pada kegiatan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* adalah sebagai berikut:

a. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* berlangsung selama 2 kali pertemuan, selama proses pembelajaran tersebut dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*active learning*)

dengan strategi *synergetic teaching*. Proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A (kelompok pembaca) dan kelompok B (kelompok pendengar)
- 2) Kelompok A dikirim ke ruangan lain untuk mempelajari tentang topik yang diberikan
- 3) Selama waktu tersebut, pada kelompok B diberi penjelasan tentang materi yang sama dengan kelompok A
- 4) Memasangkan anggota untuk masing-masing kelompok (kelompok A dan kelompok B), kemudian meminta merangkum dan menjelaskan tentang materi yang telah diberikan/dipelajari sehingga mereka dapat berinteraksi dengan seluruh kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dilaksanakan pada akhir pembelajaran dan digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.

c. Respon Siswa

Pada akhir pembelajaran, siswa diberi lembar angket respon siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*. Angket respon ini berisi tentang respon siswa terhadap komponen pembelajaran dan minat siswa

Instrumen ini digunakan untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* yang meliputi: persiapan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan waktu dan suasana kelas selama pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.

Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Lembar Angket Respon Siswa

Lembar angket respon siswa digunakan untuk mendapatkan data tentang tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*. Angket respon siswa ini diisi oleh siswa setelah mengikuti mengikuti pembelajaran. Siswa mengisi angket respon ini pada pertemuan terakhir.

4. Lembar Tes Hasil Belajar

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*. Dalam hal ini pada sub materi persegi panjang dan persegi. Lembar tes hasil belajar disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator yang akan dicapai. Soal tes ini dibuat oleh peneliti dalam bentuk soal objektif dan telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru bidang studi.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.

2. Metode Tes

Metode tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* pada sub materi persegi panjang dan persegi.

3. Metode Angket

Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai respon siswa terhadap proses pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.

G. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data mengenai aktivitas siswa, data mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, data tes hasil belajar siswa dan data respon siswa. Selanjutnya seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan analisis deskriptif.

1. Analisis Hasil Belajar Siswa

Data yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus:¹⁶

a. Ketuntasan Belajar Individu

$$KBI = \frac{T}{Ti} \times 100\%$$

Keterangan: KBI = Ketuntasan Belajar individu

T = Jumlah skor yang diperoleh

Ti = Jumlah skor total

b. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{T}{S} \times 100\%$$

Keterangan: KBK = Ketuntasan belajar klasikal

T = Jumlah siswa yang tuntas

S = Jumlah siswa seluruhnya

Setelah diperoleh Persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dipadukan dengan KKM yang ditentukan oleh mitra.

2. Analisis data aktivitas siswa

Untuk menganalisis data hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas*, (Surabaya: Cerdas Pustaka, 2008), cet. Ke-1., h. 171

¹⁷ Badrul Ulum, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Lengkung Di MTs. Tanada Waru Sidoarjo*, (Surabaya: Unesa, 2008), h.43-44.

- b. Menghitung rata-rata tiap aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.
- c. Menghitung rata-rata tiap kategori kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.

Selanjutnya rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria berikut:¹⁸

$KG = 4$: Sangat baik

$3 \leq KG < 4$: Baik

$2 \leq KG < 3$: Kurang baik

$1 \leq KG < 2$: Tidak baik

KG = kemampuan guru

Pengelolaan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* dikatakan efektif jika kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kriteria baik dan sangat baik.

4. Analisis Data Respon Siswa

Analisis terhadap data respon siswa dihitung dengan cara menentukan Persentase tiap-tiap respon siswa. Persentase dihitung dengan menggunakan rumus:¹⁹

¹⁸ Fajar Insih Kartika, *Penerapan Pembelajaran Aktif (active learning) dengan Pendekatan Kontekstual Pada Sub Materi Pokok Persegi panjang dan Persegi Kelas II SDN I Wonoanti, skripsi*, (Surabaya: Unesa, 2008). h.39.

¹⁹ Trianto, Op. Cit, h. 173

$$\text{Persentase respon siswa} = \frac{\text{jumlah respon siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa yang memberi respon}} \times 100 \%$$

Respon siswa dikatakan positif apabila Persentase yang terbesar dari rata-rata Persentase setiap indikator berada dalam kategori: senang, baru, dan setuju.²⁰

²⁰ Rofiah Afifatin, Op. Cit, hal: 31

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* dan pertemuan berikutnya untuk tes hasil belajar.

Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan penelitian:

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tanggal	Alokasi waktu	Kegiatan Pembelajaran
3 Agustus 2010	2 x 35 menit	RPP 1
4 Agustus 2010	2 x 35 menit	RPP 2
5 Agustus 2010	1 x 60 menit 1 x 10 menit	Tes hasil belajar Angket respon siswa

Dalam pelaksanaan ini, yang bertindak sebagai guru pengajar di kelas yang dijadikan subjek penelitian menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* adalah peneliti sendiri. Sedangkan pengamat aktivitas siswa diamati oleh rekan mahasiswa jurusan matematika IAIN yaitu Nukha Amidhana dan Erni Ulfiah. Selanjutnya untuk kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diamati oleh guru bidang studi matematika.

Dalam setiap pertemuan tersebut (pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua) diperoleh data aktivitas siswa, data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Sedangkan pertemuan ketiga diperoleh data nilai tes

guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*, mengingatkan kembali pengetahuan awal siswa, menyampaikan informasi tentang garis besar materi, LKS, mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, memberi kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, merangkum materi dan tugas rumah. Maka secara otomatis siswa akan mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Pada waktu guru membaca dan menjelaskan materi (*hand out*), ditunjukkan oleh kegiatan siswa membaca/ mendengarkan materi *hand out* dengan prosentase 8,49%. Sedangkan pada kegiatan membaca dan mengerjakan LKS telah dilakukan dengan baik dengan prosentase 6,70%. Begitu juga untuk kegiatan menulis yang relevan dengan KBM telah dilakukan dengan baik dengan prosentase 16,07%.

Selanjutnya adalah mempresentasikan hasil diskusi/menanggapi hasil diskusi, yaitu sebesar 7,14%. Selama pembelajaran berlangsung muncul aktivitas siswa yang tidak relevan dengan KBM seperti bermain, mengganggu teman, dan lain-lain. Aktivitas tersebut sebesar 2,68%.

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa jumlah prosentase aktivitas siswa aktif adalah 72,77%, sedangkan jumlah prosentase aktivitas siswa pasif adalah 27,24%. Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa dikatakan

a. Pada kelompok pertama (kelompok A) diberi tugas membaca <i>Hand Out</i> dan meminta mereka untuk membaca materi yang telah diberikan di ruangan lain	3	4	3,5			
b. Pada kelompok kedua (kelompok B) tetap berada didalam kelas dan guru menjelaskan materi secara lisan kepada mereka	3	4	3,5			
	4	4	4			
2. Guru meminta kelompok A untuk kembali ke dalam kelas	4	4	4			
	4	4	4			
3. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil yang heterogen	4	4	4			
4. Guru membagikan LKS	4	4	4			
5. Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS tersebut secara kelompok	3	4	3,5	3,5		
6. Guru membimbing siswa mengerjakan LKS	3	4	3,5			
7. Guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya						

siswa dan menyuruh siswa menyebutkan benda didalam kelas yang berbentuk persegi panjang dan persegi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan tentang pembelajaran yang akan digunakan, yaitu pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya pada tahap inti diperoleh nilai rata-rata 3,7 dan nilai rata-rata ini termasuk dalam kategori baik, yang meliputi guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, yaitu pada kelompok pertama (kelompok A) diberi tugas membaca *Hand Out* dan meminta mereka untuk membaca materi yang telah diberikan di ruangan lain, pada kelompok kedua (kelompok B) tetap berada didalam kelas dan guru menjelaskan materi secara lisan kepada mereka, meminta kelompok A untuk kembali ke dalam kelas, membagi siswa menjadi kelompok kecil yang heterogen, guru membagikan LKS, guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS tersebut secara kelompok, guru membimbing siswa mengerjakan LKS, dan guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya mendapat nilai yang sangat baik. Sedangkan pada tahap penutup diperoleh nilai rata-rata 3,5. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam membimbing siswa membuat rangkuman hasil pelajaran, serta membimbing pemantapan dan memberikan latihan soal yang dikerjakan di rumah sudah baik.

- c. Kemampuan guru dalam pengelolaan waktu sangat baik dengan nilai rata-rata 4. Hal ini berarti guru dapat mengelola waktu yang teralokasi dengan sangat baik, sehingga pembelajaran sesuai dengan rencana.
- d. Pada aspek suasana kelas mendapat nilai rata-rata 3,5. Suasana kelas ini meliputi pembelajaran berpusat pada siswa, keantusiasan siswa dan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* sebesar 3,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* termasuk dalam kategori baik.

4. Data Respon Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Angket respon siswa terhadap proses pembelajaran diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai yaitu setelah kegiatan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* pada sub materi persegi panjang dan persegi. Dari hasil jawaban siswa tertulis dalam angket respon siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Proses Pembelajaran

No	Uraian	Senang	Tidak Senang
1	Bagaimana perasaanmu terhadap :		

- d. Prosentase siswa yang menyatakan perasaan senang terhadap komponen pembelajaran yaitu tentang suasana kelas sebesar 97,22%.
- e. Prosentase siswa yang menyatakan perasaan senang terhadap komponen kegiatan pembelajaran yaitu tentang cara guru mengajar sebesar 63,89%.
- f. Prosentase siswa yang menyatakan baru tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* sebesar 88,89%.
- g. Prosentase siswa yang menyatakan setuju materi selanjutnya menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* sebesar 88,89%.
- h. Prosentase siswa yang menyatakan setuju mata pelajaran yang lain menggunakan model pembelajaran aktif (*active Learning*) dengan strategi *synergetic teaching* sebesar 77,78%.

Sedangkan secara keseluruhan diperoleh hasil, bahwa prosentase rata-rata respon positif siswa sebesar 86,81% sedangkan prosentase rata-rata respon negatif siswa sebesar 13,19%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* adalah positif.

kesempatan dalam bertukar informasi dengan pengalaman yang berbeda dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki banyak waktu untuk berdiskusi/bertanya antar siswa.

C. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah 3,80. Hal ini berarti kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* adalah baik. Hal ini dikarenakan guru sebelum pembelajaran telah mempersiapkan RPP, lembar kerja siswa, dan hand out dengan baik.

Namun dalam aspek tertentu yaitu dalam aspek membagi siswa menjadi dua kelompok besar mendapat nilai rata-rata 3. Nilai ini masih tergolong kurang baik jika dibandingkan dengan nilai maksimum yaitu 4. Hal tersebut disebabkan pada waktu membagi dua kelompok besar (pembaca dan pendengar) guru sulit mengkondisikan siswa dengan jumlah siswa yang cukup banyak.

Selain aspek membagi siswa menjadi dua kelompok besar, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada aspek membimbing siswa membuat rangkuman hasil pelajaran, serta membimbing pemantapan dan memberikan latihan soal yang dikerjakan di rumah mendapat nilai 3,5. Hal ini disebabkan waktu yang tersedia diakhir pembelajaran terlalu sedikit yaitu hanya tinggal 5 menit, maka yang terjadi pada waktu guru membimbing siswa membuat

rangkuman hasil pelajaran, serta membimbing pematapan dan memberikan latihan soal yang dikerjakan di rumah dengan kata-kata yang kurang jelas dan tidak bisa menuliskannya di papan tulis.

D. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* adalah positif dan siswa juga setuju jika materi selanjutnya dan mata pelajaran lain menggunakan model pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching*.

Akan tetapi jika dilihat dari pertanyaan Bagaimana pendapatmu terhadap komponen pembelajaran tentang suasana kelas tergolong baru atau tidak baru? Siswa yang menjawab baru mencapai 88% sedangkan yang menjawab tidak baru mencapai 12%. Hal ini disebabkan di kelas VIIA merupakan kelas yang siswanya berasal dari sekolah yang berbeda. Sedangkan menurut guru matematika kelas VIIA pada waktu beliau pernah memberikan pembelajaran yang hampir sama disalah satu kelas tetapi tidak menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi *synergetic teaching* hanya belajar secara berkelompok saja, sehingga banyak respon siswa yang menjawab suasana kelasnya baru.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal setelah penerapan pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching* di kelas VIIA MTs ITTAQU Surabaya termasuk dalam kategori tuntas. Dengan prosentase 89% dari semua siswa yang mencapai ketuntasan individu.
2. Aktivitas siswa selama pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching* di kelas VIIA MTs ITTAQU Surabaya juga termasuk dalam kategori aktif.
3. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching* di kelas VIIA MTs ITTAQU Surabaya juga tergolong dalam kategori baik.
4. Respon siswa terhadap pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching* di kelas VIIA MTs ITTAQU Surabaya adalah positif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, maka saran yang disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching* sebaiknya digunakan sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran matematika atau mata pelajaran yang lain disesuaikan dengan langkah-langkah strategi *Synergetic Teaching*.
2. Sebaiknya dalam penerapan pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching* siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran agar dapat meminimalkan peran guru pada saat proses pembelajaran.
3. Sebaiknya dalam menyampaikan pembelajaran pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching* guru lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam mengajar sehingga hasil yang diperoleh lebih baik lagi.
4. Sebaiknya dalam pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan strategi *Synergetic Teaching* guru harus lebih komunikatif lagi dengan siswa agar tanggapan siswa terhadap pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

- Pusat Kurikulum. 2002 *Kurikulum dan Hasil Belajar : Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Balitbang, Depdiknas)
- Ratumanan, T.G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Rofiah Afifatin. 2008. *Penerapan Pembelajaran aktif (Active Learning) dengan strategi Synergetic Teaching pada submateri pokok jajargenjang dan belah ketupat kelas VII SMPN 3 Sidoarjo* (Surabaya: UNESA, skripsi tidak dipublikasikan)
- Rusyan Tabrani. 1994 *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Saleh. 2007. *pembelajaran Realistik Untuk Topik Persegi Panjang dan Persegi dikelas VII SMP Negeri 9 Kendari*. Tesis Yang Tidak Dipublikasikan . Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada)
- Soedjadi. 1999 *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi)
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: RINEKA CIPTA)

- Sulistiyani Eni. 2008. *Implementasi Pembelajaran Kuantum pada Materi Pokok Limit Fungsi di kelas XI IPS SMAN 1 Plaosan Magetan*. (Surabaya: UNESA, skripsi tidak dipublikasikan)
- Trianto. 2008 *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas*. (Surabaya: Cerdas Pustaka)
- Usman Uzer. 2000. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Walgito, Bimo, 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada)
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara)